

METODOLOGI GROUNDED THEORY

Ida Zahara Adibah

Undaris Semarang

e-mail: idazaharaadibah.undaris@yahoo.com

ABSTRACT

Grounded theory was first introduced by Glasser and Strauss in *The Discovery of Grounded Theory* (1967). The main purpose, first rationalizing the theory that is grounded, processed and developed by data processing activities during the research process takes place. According to Glaser and Strauss, this type of theory "bridges the gap between theoretical research and empirical research. The second objective is to formulate the logic and characteristics of grounded theory. Whereas the third is to legitimize qualitative research. Grounded theory is a systematic qualitative research procedure, in which the researcher is a theory that explains concepts, processes, actions, or interactions regarding a topic at a broad conceptual level. For that purpose, what is needed in the process towards theory is a planned and systematic procedure. Grounded theory is a general methodology for developing theory.

Grounded theory is almost the same as other theories used in qualitative research. The data sources needed are the same, which includes interviews and field observations. The difference between this methodology and other qualitative methodologies lies in the development of theory. Researchers can achieve any theoretical goal when using grounded theory procedures. It's just that some grounded theory research tends to lead to the development of substantive theories.

Grounded theory diperkenalkan pertama kali oleh Glasser dan Strauss dalam The Discovery of Grounded Theory (1967). Tujuan utamanya, pertama merasionalisasikan teori yang digroundedkan, diolah dan dikembangkan oleh aktivitas pengolahan data selama proses penelitian berlangsung. Menurut Glaser dan Strauss, teori jenis ini "menjembatani kesenjangan yang terjadi antara penelitian teoritis dengan penelitian empiris. Tujuan kedua adalah merumuskan logika dan ciri khas dari grounded theory. Sedangkan ketiga adalah melegitimasi penelitian kualitatif. Grounded theory merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, dimana peneliti suatu teori yang menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi mengenai suatu topik pada level konseptual yang luas. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Grounded theory adalah metodologi umum untuk mengembangkan teori.

Grounded theory hampir sama dengan teori-teori lain yang digunakan didalam penelitian kualitatif. Sumber data yang diperlukan sama yakni meliputi wawancara dan observasi lapangan. Perbedaan metodologi ini dengan metodologi kualitatif lain terletak pada pengembangan teori. Para peneliti bisa mencapai tujuan teoritis apa saja ketika menggunakan prosedur grounded theory. Hanya saja sebagian penelitian grounded theory cenderung mengarah pada pengembangan teori substantive.

Kata kunci: metodologi, grounded, theory

A. Pendahuluan

Grounded theory adalah metodologi umum untuk mengembangkan teori. Metodologi pengembangan teori tersebut berbasis pada pengumpulan dan analisis data. Seiring dengan jalannya penelitian, teori apapun berkembang dan laju perkembangan ini terjadi seiring dengan berjalannya proses pengumpulan data dan analisis data. Dalam metodologi ini, teori dikembangkan secara langsung dari data atau, apabila telah bersesuaian dengan wilayah penelitian, teori grounded tersebut dapat diolah atau dikembangkan sesuai data-data yang diperoleh sesudahnya. Grounded theory sendiri sebenarnya merupakan “aktivitas pengembangan teori dan praktik penelitian social sebagai satu proses yang padu” (Glaser, 1978:21).

Grounded theory diperkenalkan pertama kali oleh Glaser dan Strauss dalam *The Discovery of Grounded Theory* (1967). Tujuan utamanya, pertama merasionalisasikan teori yang digroundedkan, diolah dan dikembangkan oleh aktivitas pengolahan data selama proses penelitian berlangsung. Menurut Glaser dan Strauss, teori jenis ini “menjembatani kesenjangan yang terjadi antara penelitian teoritis dengan penelitian empiris. Grounded theory dan semua kemungkinan yang ada didalamnya sebenarnya dimaksudkan untuk melawan dominasi teori fungsionalis dan strukturalis (yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti parsons, merton, dan Blau). Tujuan kedua adalah merumuskan logika dan ciri khas dari grounded theory. Sedangkan ketiga adalah melegitimasi penelitian kualitatif. Para ahli ilmu sosial, khususnya sosiolog, berupaya menemukan teori berdasar data empiris, bukan membangun teori secara deduktif logis. Itulah yang disebut *grounded theory* dan model penelitiannya disebut *grounded research*. Penemuan teori dari data empirik yang diperoleh secara sistematis dalam penelitian sosial, merupakan tema utama dari metodologi penelitian kualitatif model grounded research (Noeng Muhajir, 120–) grounded theory ditemukan pada tahun 1967 oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss dengan diterbitkannya buku berjudul *The Discovery of Grounded Theory*. Pendekatan grounded teori (Grounded Theory Approach) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori dari kancah. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Untuk maksud ini keduanya telah menulis 4 (empat) buah buku, yaitu; "The Discovery of Grounded Theory" (1967), *Theoretical Sensitivity* (1978), *Qualitative Analysis for Social*

Scientists (1987), dan *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990). Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan grounded theory merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah. Kriteria dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan. Sesuai dengan nama yang disandangnya, tujuan dari grounded theory Approach adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Selanjutnya, metode analisis yang ditawarkan grounded theory Approach adalah teoritisasi data (grounded theory). Pada dasarnya grounded theory dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, namun demikian seorang peneliti tidak perlu ahli dalam bidang ilmu yang sedang ditelitinya. Hal yang lebih penting adalah bahwa dari awal peneliti telah memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ilmu yang ditelitinya, supaya ia paham jenis dan format data yang dikumpulkannya. Adapun dalam makalah ini penulis ingin mengkaji Pengertian grounded theory, persamaan dan Perbedaan, bagaimana teori itu di bangun, perkembangan teori grounded, grounded theory kelas tinggi dan pelaksanaan penelitian grounded theory.

B. Pengertian Teori Grounded

Teori terdiri dari berbagai keterkaitan “masuk akal” yang terjadi diantara konsep-konsep dan serangkaian konsep (masuk akal nya sebuah teori diperkuat melalui sebuah penelitian yang berkelanjutan). Tanpa konsep maka tidak akan ada proposisi, dengan demikian tidak ada pengetahuan ilmiah (yang secara teoritis bersifat sistematis) kumulatif yang berdasarkan pada masuk akal tetapi tanpa proposisi. Metodologi grounded theory dirancang sebagai alat bantu bagi peneliti agar dapat memproduksi teori yang secara konseptual sangat padat yakni teori yang dijejali oleh berbagai macam hubungan konseptual. Hubungan-hubungan tersebut di paparkan sebagai proposisi-proposisi dan sebagaimana didalam Penelitian kualitatif lain, ditampilkan diskursif :

proposisi-proposisi tersebut diartikulasikan secara kontekstual melalui sebuah tulisan yang bersifat konseptual dan deskriptif (Glaser dan Strauss, 1967:31-32).

Konseptualisasi teoritis sekaligus menunjukkan bahwa para peneliti grounded theory berkonsentrasi pada pola aksi dan interaksi yang terjadi diantara berbagai macam unit social (actor). Jadi mereka tidak mencipta teori tentang actor individual dan sebangsanya . ciri teori dalam teori grounded adalah : *pertama*, teori selalu dapat ditelusuri hingga data-data yang menjadi dasar penyusunanya pun terungkap didalam konteks pengumpulan dan analisis data yang sang analis atau peneliti berstatus sebagai interaktan yang penting . *Kedua*, grounded theory sangat cair. Dikatakan demikian karena grounded teori mencakup berbagai macam actor dan terfokus pada temporalitas dan proses, inilah alasan mengapa grounded teori dikatakan cair. Teori tersebut menentukan apakah ada kondisi baru yang sesuai denganya. Bagaimana cara teori tersebut bersesuaian dengan kondisi bersangkutan, dan mengapa teori tersebut tidak bisa bersesuaian. Diluar semua alasan tersebut, grounded theory hanyalah serangkaian kalimat dan bukan pernyataan hubungan konsep-konsep yang sistematis (Strauss & Corbin, 1990:144).

C. Mengapa Kita Menyusun Teori Yang Grounded

Penelitian *grounded* yang ditokohi Glaser dan Strauss pada tahun 1967 di Amerika Serikat dan berikutnya diperkenalkan di Indonesia oleh Schiegel, merupakan jenis penelitian yang tidak bertolak dari teori, tetapi berangkat dari data-data faktual lapangan. Data-data tersebut diproses menjadi teori berdasarkan metode berpikir deduktif. Penelitian grounded dari dunia empiris, bukan dari hal yang konseptual dan abstrak, karena penelitian grounded menekankan pada lahirnya teori berdasarkan data empiris dan realitas sosial.

Grounded theory merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, dimana peneliti suatu teori yang menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi mengenai suatu topic pada level konseptual yang luas. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Pendekatan *grounded theory* menyusun teori berdasarkan data (empiris) lapangan, dengan alasan, sebagai berikut:

- a) Tidak ada teori apriori yang mampu mencakup kenyataan yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia;

b) Peneliti sebagai instrument penelitian tahu persis apa yang terjadi di lapangan dan ia mempercayai apa yang dilihatnya, oleh karena itu peneliti seoptimalnya bersikap netral;

c) Teori dasar lebih dapat responsive atau lebih sesuai dengan nilai-nilai kontekstual

Data yang diperoleh secara induktif bukan dimaksud untuk menguji hipotesis, tetapi untuk melakukan abstraksi berdasarkan data yang telah dikumpulkan yang saling berhubungan dan dipisah-pisahkan. Jadi jika peneliti menyusun teori dasar (dari bawah ke atas) maka teori tersebut akan semakin jelas, setelah data dianalisis, karena dalam proses terjadi penyesuaian sejalan semakin bertambahnya data yang terkumpul.

Teori grounded yang bisa kita akui tersusun dengan baik adalah yang bisa diterapkan terhadap suatu fenomena dengan memenuhi empat criteria utama , yaitu *kesesuaian, pemahaman, generalitas, dan control* (Glaser dan Strauss, 1976:237-250). Jika suatu teori sangat sesuai dengan kenyataan sehari-hari dalam bidang yang nyata dan diatur dengan cermat dari beragam data, berarti teori ini sangat relevan dengan bidang nyata tersebut. Karena melukiskan kenyataan , maka teori ini harus dapat dipahami dan masuk akal bukan hanya untuk menggambarkan orang-orang yang diteliti melainkan juga orang-orang yang ada di bidang yang nyata. Jika data yang mendasarinya cukup luas, berarti teori tersebut cukup abstrak dan memiliki cukup variasi untuk bisa diterapkan pada bermacam konteks yang terkait dengan fenomena yang dimaksud. Hipotesis- hipotesis yang mengemukakan adanya hubungan antar konsep yang selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun tindakan disusun sistematis dari data actual yang terkait dengan fenomena tadi. Selanjutnya , kondisi yang sesuai dengan teori itu harus diuraikan dengan jelas. Dengan demikian , kondisi yang diuraikan itu harus relevan , khususnya dengan situasi yang ada. Jadi teori itu dapat dijadikan sebagai kendali (control) atas perlakuan kita terhadap fenomena tersebut.

Teoritisasi data, sebagai metodologi , pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog: Barney Glaser dan Anselm Strauss. Meskipun masing-masing berasal dari latar belakang filsafat dan penelitian yang berbeda , mereka member sumbangsih yang sama –sama penting. Keduanya bekerja sama menyusun teknik-teknik untuk menganalisis data kualitatif yang sesuai dengan pendidikan dan latar belakang mereka.

Anselm Strauss berasal dari Universitas Chicago yang memiliki sejarah yang panjang dan tradisi yang kuat dalam penelitian kualitatif. Di universitas ini, ia pun terpengaruh oleh tulisan aliran pragmatis dan interaksionis. Karena itu, pemikirannya diilhami oleh orang-orang seperti Robert E. Park, Thomas, John Dewey, Mead, Everett Hughes, Herbert Blumer. Latar belakangnya itu memberi kontribusi bagi pendekatan ini, antara lain:

- a. Perlunya memasuki lapangan jika ingin mengetahui apa yang terjadi
- b. Pentingnya teori, yang berdasar kenyataan, bagi pengembangan suatu disiplin
- c. Sifat terus berlanjutnya pengalaman masa lalu ke masa kini
- d. Peranan aktif manusia dalam membentuk dunia yang mereka tempati
- e. Penekanan pada proses dan perubahan, keragaman serta kompleksitas hidup
- f. Hubungan timbal-balik antara kondisi, makna dan tindakan (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 1987 :13)

D. Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Kualitatif

Grounded theory hampir sama dengan teori-teori lain yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Sumber data yang diperlukan sama yakni meliputi wawancara dan observasi lapangan, begitu pun dengan berbagai jenis dokumen (yang meliputi buku harian, surat, autobiografi, biografi, peristiwa sejarah, Koran dan media lain). Sama dengan peneliti kualitatif pada umumnya, para teoritis Grounded Theory juga dapat menggunakan data kuantitatif atau kualitatif sekaligus (Glaser dan Strauss, 1967:185-180).

Penelitian Grounded adalah penelitian interpretative dan sebagaimana dijelaskan, interpretasi harus mencantumkan perspektif dan suara dari orang yang kita teliti. Interpretasi digunakan untuk memahami tindakan dari individu atau kelompok yang sedang kita teliti. Dengan demikian, para praktisi berbeda dengan peneliti kualitatif lain. Mereka wajib memenuhi tanggung jawab sebagai peneliti interpretative. Mereka mesti selalu ragu bahwa penelitian yang mereka lakukan dapat menceritakan atau setidaknya, mencantumkan suara dari individu, kelompok, atau organisasi yang mereka teliti.

Perbedaan metodologi ini dengan metodologi kualitatif lain terletak pada pengembangan teori. Para peneliti bisa mencapai tujuan teoritis apa saja ketika menggunakan prosedur grounded theory. Hanya saja sebagian penelitian grounded theory

cenderung mengarah pada pengembangan teori substantive. Diluar semua persoalan tataran teori ada keharusan untuk selalu memverifikasi hipotesis yang menjadi hasilnya. Disamping itu, prosedur-prosedur didalam grounded theory juga akan menghasilkan teori yang padat secara konseptual dan variatif.

E. Perkembangan Grounded Theory

Meski sebagian besar penelitian yang berbasis pada prosedur grounded theory dikerjakan oleh sosiolog, tidak tertutup kemungkinan bagi golongan ilmuwan lain untuk mempraktikannya. Para antropolog dan psikolog pun mulai menggunakannya termasuk penelitian fenomenologi. Sebagaimana dikatakan oleh Glaser dan Strauus (1967:239) “Grounded theory yang benar-benar setia kepada kehidupan sehari-hari, dalam konteks substantive, diolah dan dikembangkan dari berbagai data. Hanya dengan cara inilah teori tersebut dapat mendekati realitas keseharian dalam konteks substantive, dengan demikian grounded theory pun dapat diterapkan pada fenomena-fenomena tersebut tanpa masalah”.

Seperti diketahui, paradigma kualitatif mengasumsikan bahwa di dalam kehidupan sosial selalu ditemukan regulasi-regulasi yang relatif sudah terpola. Pola-pola regulasi yang ditemukan melalui penelitian itulah yang dirumuskan menjadi teori. Asumsi ini dipertegas dalam Grounded Theory, dengan menyatakan bahwa; (a) semua konsep yang berhubungan dengan fenomena belum dapat diidentifikasi; dan (b) hubungan antarkonsep belum terpahami atau belum tersusun secara konseptual. Oleh sebab itu, tidak mungkin bagi seorang peneliti untuk mengajukan masalah yang sangat spesifik – seperti yang dituntut dalam metode kuantitatif, baik variabel maupun tipe hubungan antarvariabelnya. Substansi rumusan masalah dalam pendekatan Grounded Theory masih bersifat umum, yaitu dalam bentuk pertanyaan yang masih memberi kelonggaran dan kebebasan untuk menggali fenomena secara luas, dan belum sampai menegaskan mana saja variabel yang berhubungan dengan ruang lingkup masalah dan mana yang tidak. Demikian pula tipe hubungan antarvariabelnya belum perlu dieksplisitkan dalam rumusan masalah yang dibuat.

Seperti lazimnya pada setiap penelitian, rumusan masalah yang disusun pada tahap awal adalah yang memiliki substansi yang jelas serta diformulasikan dalam bentuk pertanyaan. Ciri rumusan masalah yang disarankan dalam Grounded Theory adalah; (a) berorientasi pada pengidentifikasian fenomena yang diteliti; (b) mengungkap secara

tegas tentang obyek (formal dan material) yang akan diteliti, serta (c) berorientasi pada proses dan tindakan. Contoh rumusan masalah awal pada Grounded Theory; "Bagaimanakah wanita yang berpenyakit kronis mengatasi kehamilan?" Pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah ini bermaksud untuk; (a) mengenali secara tepat dan mendalam perilaku wanita yang sedang berpenyakit kronis dalam mengatasi kehamilannya, (b) obyek formal penelitian adalah wanita yang berpenyakit kronis yang sedang hamil; sedangkan obyek materialnya adalah cara-cara yang dilakukan oleh wanita itu dalam mengatasi persoalan kehamilan dalam kondisi sakit, dan (c) orientasi utama yang disoroti adalah tahapan tindakan si wanita dan jenis-jenis atau bentuk-bentuk tindakan yang dipilih. (Anselm Strauus & Juliet corbin : 27)

F. Grounded Theory Kelas Tinggi

Seperti penelitian sosial kebanyakan, grounded theory mengharuskan para peneliti melakukan interpretasi teoretis. Dengan demikian, mereka dituntut untuk terus menerus mengontribusikan pengetahuan sesuai dengan disiplin atau profesi mereka. Sebagaimana disebutkan oleh Diana Vaughan, seorang teoretisi yang tekun dan seorang peneliti yang sempurna, menulis tentang sebuah pendekatan alternative untuk memproduksi teori umum. Ia mengusulkan "pengolahan teori" yang berangkat dari teori sebelumnya dan mengembangkan teori tersebut dengan menghubungkannya dengan analisis kasus yang bersifat kualitatif. Teori yang dimaksud adalah *sarana teoritis* termasuk diantaranya teori(formulasi), model, atau konsep dengan tujuan agar teori, model atau konsep yang menjadi hasilnya dapat menjelaskan (1992:175). Didalam metodologi grounded theory selalu ditekankan bahwa seumum apapun teori, seluas apapun cakupannya, atau seabstrak apa pun bentuknya, teori mesti selalu dikembangkan melalui data, inilah aspek terpenting didalam metodologi grounded theory.

Seperti apa pun upaya yang kita lakukan untuk membangun teori umum atau teori substantive, kita akan tetap mengalami kegagalan ketika terlampau terikat dengan konsep-konsep dan kerangka –kerangka konseptual yang dipaparkan oleh grounded theory pendahulu. Yang berbahaya adalah ketika konsep-konsep dan kerangka –kerangka konseptual dari teori terdahulu tersebut tidak disesuaikan dengan penelitian terkini. Konsep-konsep dan kerangka-kerangka konseptual tersebut harus selalu disesuaikan dengan data yang diperoleh.

Oleh karena itu karena teori substantive selalu berbasis pada penelitian pada wilayah substantive tertentu, maka peluang terapanpun pun terbatas. Meski demikian tataran teoritis konseptual tetap diperlukan sejauh untuk menentukan relevansi atau implikasi dari sebuah studi, dan menjadi titik tolak bagi perkembangan teori grounded yang formal. Teori substantive adalah jalan strategis untuk memformulasikan dan mengembangkan teori grounded yang formal. Meski sebenarnya teori formal dapat langsung dikembangkan dari data, kami yakin bahwa sebagian orang lebih menginginkan teori tersebut berbasis pada teori substantive. Upaya ini akan merangsang munculnya gagasan-gagasan baru, disamping itu, juga akan menjadi pijakan untuk mengembangkan kategori-kategori dan pernak-pernik yang relevan dan bentuk-bentuk integrasi yang memungkinkan. Akan tetapi sangat sulit menemukan teori grounded formal yang tidak berbasis pada teori substantive. Biasanya, kedua teori ini dirumuskan dan dikembangkan oleh orang yang berbeda. Bahkan kadang kala didalam teori formal, keberadaan teori substantive hanya diperlihatkan secara implicit. (Glaser dan Strauss, 1967:79)

G. Pelaksanaan Grounded Theory

Pelaksanaan dalam grounded research bertolak belakang dengan penelitian kuantitatif pada umumnya, yang bergerak dari level konseptual teoritik ke level empirikal. Grounded research bergerak dari level empirikal menuju level konseptual teoritik.

Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan tanpa membawa rancangan konseptual, proposisi (Agus salim, 2006: 184-), dan teori tertentu. Secara provokatif, sering dikatakan agar peneliti masuk ke lapangan dengan “kepala kosong” tanpa membawa apapun yang sifatnya apriori, apakah itu konsep, proposisi, ataupun teori. Hal ini disebabkan, dengan membawa konsep, proposisi, teori yang bersifat apriori, dikhawatirkan terjebak pada kecenderungan studi verifikatif yang memaksakan level empirikal menyesuaikan diri dengan level konseptual teoritik.

Berdasarkan keadaan “kepala kosong” inilah, diharapkan peneliti dapat sepenuhnya terpancing kepada kenyataan berdasarkan data lapangan itu sendiri, baik dalam mendeskripsikan apa yang terjadi, maupun menjelaskan kemengapaannya. Dengan demikian, apa yang ditemukan berupa konsep, proposisi, dan teori, benar-benar berdasarkan data yang dikembangkan secara induktif.

Terkait proses tersebut, terdapat tiga unsur dasar yang perlu dipahami dan tidak bisa saling dipisahkan, yaitu *konsep*, *kategori*, dan *proposisi*-(Moleong,: 72). *Konsep* diperoleh melalui konseptualisasi data. Peristiwa atau kejadian diperhatikan dan dianalisis sebagai indikator potensial dari fenomena yang kemudian diberikan nama/lebel secara konseptual. Berikutnya, dibandingkan dengan kejadian yang lain, apabila terdapat keserupaan, maka diberikan nama dengan istilah yang sama. Begitupula berlaku dengan peristiwa yang berbeda.

Unsur kedua adalah kategori. *Kategori* adalah kumpulan yang lebih tinggi dan abstrak dari konsep. Kategori diperoleh melalui proses analisis yang sama dengan cara membuat perbandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan. Kategori merupakan landasan dasar penyusunan teori. Unsur ketiga adalah proposisi. *Proposisi* menunjukkan adanya hubungan konseptual, yakni suatu pernyataan berdasarkan hubungan berbagai konsep yang mengandung deskripsi sistem pemahaman tertentu yang relevan dengan kondisi di lapangan. Pembentukan dan pengembangan konsep-konsep, kategori, dan proposisi merupakan suatu keharusan dalam proses penyusunan teori, atau melalui proses interaktif.

Ada lima tahap dalam menghasilkan teori pada grounded research, yakni (1) disain penelitian, (2) pengumpulan data, (3) display data, (4) analisi data, dan (5) membandingkan dengan literatur -(Agus Salim,1996 :185-186). Dari lima tahap ini, sembilan langkah perlu dilakukan, yakni (1) peninjauan ulang literatur teknis, (2) pemilihan kasus, (3) pembuatan panduan pengumpulan data yang akurat, (4) terjun ke lapangan, (5) penyusunan data, (6) analisis data yang berhubungan dengan kasus awal, (7) percontohan teoritik, (8) penyelesaian penelitian, dan (9) perbandingan teori yang muncul dengan literatur yang sudah ada.

Grounded research memang tidak terlalu mudah dilakukan terutama oleh peneliti pemula, sebab memiliki model analisis data yang terus-menerus, selama data di lapangan masih tetap dikumpulkan. Proses *open coding* merupakan bagian dari analisis data, dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti itu sendiri. Berikutnya adalah *axial coding*. Tahap ini, adalah menghubungkan berbagai kategori penelitian dalam bentuk susunan property (sifat-sifat) yang dilakukan

dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berfikir induktif dan deduktif.

Tahap selanjutnya adalah, *selective coding*, yakni memilih kategorisasi inti, dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti. Selama proses *coding* ini, diadakan aktivitas penulisan memo teoritik. Memo bukan sekedar gagasan kaku, namun terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses penelitian berlangsung. Itulah inti penemuan grounded theory yang digagas sejak tahun 1967.

Teori yang merupakan hasil dari kajian data, yang merumuskan keterkaitan fenomena yang dapat menjelaskan kondisi yang relevan di lapangan, dilakukan pengulangan sejak pada proses pengumpulan data sampai menghasilkan proposisi, hingga merasa jenuh (data baru tidak ditemukan). Dengan kata lain, adalah mengkonfirmasi, memperluas, dan mempertajam kerangka kerja teoritik, serta mengakhiri proses penelitian bilamana, peningkatan atau penambahan yang diperoleh tidak berarti.

Sebagaimana ditegaskan oleh Nurhadiantomo dalam Zuriah (2009:80) bahwa penelitian atas asumsi yang mendasari penelitian *grounded* adalah apabila ingin memahami tindakan manusia dengan benar maka tidak dapat digunakan teori atau konsep tentang tindakan sosial yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum penelitian itu sendiri dimulai. Konsep dan hipotesis itu muncul dari data itu sendiri, dimana kategori, penjelasan, dan keterangan tidak pernah dibuat sebelum penelitian terjadi.

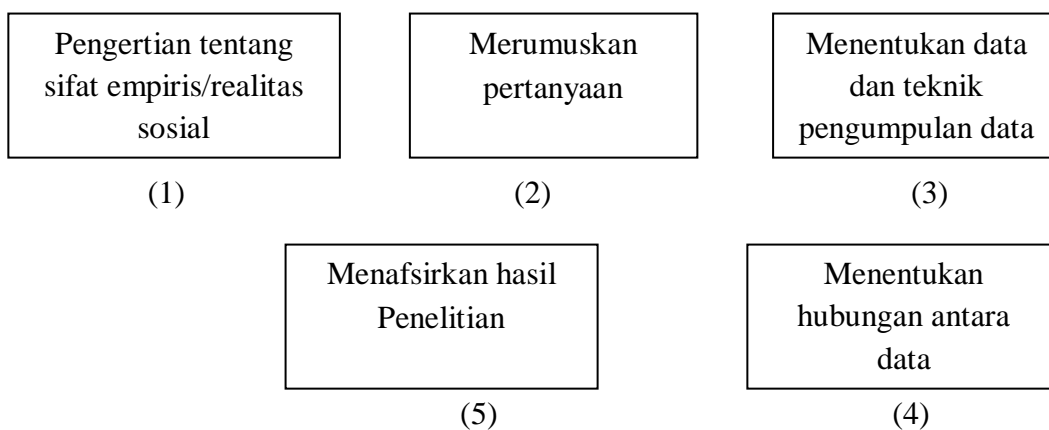
Langkah-langkah pokok dalam penelitian *grounded* adalah sebagai berikut:

1. Peneliti harus bias memahami atau memiliki gambaran sifat-sifat realitas empiris (lapangan)
2. Permulaan penelitian dimulai dengan suatu pernyataan dasar mengenai dunia empiris yang dimasuki di lapangan
3. Peneliti harus menetapkan data apa yang akan diambil dan dengan teknik/metode apa peneliti menggelutinya
4. Peneliti harus melakukan eksplorasi (menjelajahi), di dalam proses menjelajahi, peneliti mengamati dan mewawancarai berbagai tipe orang untuk memperoleh informasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam.
5. Peneliti harus mampu mengadakan analisis dan menyusun secara sistematis

6. Peneliti harus mampu merekonstruksi penemuan untuk bangunan baru hipotesis baru.

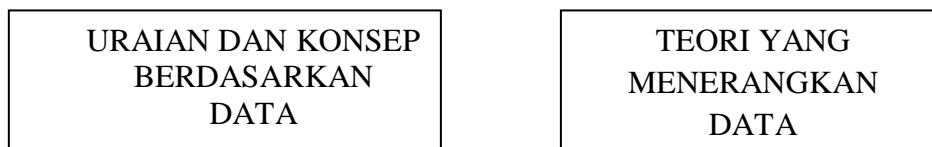
Penelitian *grounded theory* bertujuan menghasilkan teori *grounded* berdasarkan data empiris (lapangan), tugas seorang peneliti adalah memahami apa yang terjadi di lapangan, atas dasar situasi dan kondisi tersebut subjek mempunyai peranan penting sedangkan peneliti melakukan pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan berwacana.

Adapun kaitannya dengan hal di atas yaitu, Peneliti harus menafsirkan hasil penelitian, ini berarti peneliti harus mengatur dan mengorganisasikan hasil penelitian sehingga memiliki gambaran bermakna yang bermunculkan adanya kategori. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Model langkah-langkah penelitian *grounded*

Sedangkan menurut Sugiono dalam Zuriah (2009:81) proses penelitian sosial yang menempuh cara *grounded* dapat dilihat dalam skema atau model berikut ini.



Penggunaan Teori Terdahulu

Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, pendekatan *grounded theory* sama sekali tidak bermaksud untuk menguji teori, dan bahkan tidak bertolak dari

variabel-variabel yang direduksi dari suatu teori. Sungguh tidak relevan jika penelitian dengan grounded theory dimulai dengan teori atau variabel yang telah ada, karena akan menghambat pengembangan rumusan teori baru. Oleh sebab itu, penelitian grounded theory tidak perlu terlalu terpengaruh oleh literatur karena akan menutupi kreativitas dalam mengumpulkan, memahami dan menganalisis data. Inilah yang dimaksudkan dalam pendekatan grounded theory, bahwa sesungguhnya peneliti belum memiliki pengetahuan tentang obyek yang diteliti, termasuk jenis data dan kategori-kategori yang mungkin ditemukan. Dalam pendekatan grounded theory, teori yang sudah ada harus diletakkan sesuai dengan maksud penelitian yang dikerjakan:

Penelitian yang bermaksud menemukan teori dari dasar;

- Jika peneliti menghadapi kesulitan dalam hal konsep ketika merumuskan masalah, membangun kerangka berpikir, dan menyusun bahan wawancara, maka konsep-konsep yang digunakan oleh teori terdahulu dapat dipinjam untuk sementara sampai ditemukan konsep yang sebenarnya dari kancan.
- Jika penelitian dengan grounded theory menemukan teori yang memiliki hubungan dengan teori yang sudah dikenal, maka temuan baru itu merupakan sumbangan baru untuk memperluas teori yang sudah ada. Demikian pula, jika ternyata teori yang ditemukan identik dengan teori yang sudah ada, maka teori yang ada dapat dijadikan sebagai pengabsahan dari temuan baru itu.
- Jika peneliti sudah menemukan kategori-kategori dari data yang dikumpulkan, maka ia perlu memeriksa apakah sistem kategori serupa telah ada sebelumnya. Jika ya, maka peneliti perlu memahami tentang apa saja yang dikatakan oleh peneliti lain tentang kategori tersebut, tetapi bukan untuk mengikutinya. Penelitian yang bermaksud memperluas teori;
- Jika penelitian bermaksud untuk memperluas teori yang telah ada, maka penelitian dapat dimulai dari teori tersebut dengan merujuk kerangka umum teori itu. Dengan kata lain, kerangka teoritik yang sudah ada bisa digunakan untuk menginterpretasi dan mendekati data. Jika penelitian sekarang bertolak dari teori yang sudah ada, maka ia dapat dimanfaatkan untuk menyusun sejumlah pertanyaan atau menjadi pedoman dalam pengamatan/wawancara untuk mengumpulkan data awal.

- Jika temuan penelitian sekarang berbeda dari teori yang sudah ada, maka peneliti dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa temuannya berbeda dengan teori yang ada.

Analisis Data

Kegiatan analisis dalam penelitian grounded dilakukan dalam bentuk pengkodean (coding). Pengkodean merupakan proses penguraian data, pengonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Tujuan pengkodean dalam penelitian Grounded Theory adalah untuk; (a) menyusun teori, (b) memberikan ketepatan proses penelitian, (c) membantu peneliti mengatasi bias dan asumsi yang keliru, dan (d) memberikan landasan, memberikan kepadatan makna, dan mengembangkan kepekaan untuk menghasilkan teori. Terdapat dua prosedur analisis yang merupakan dasar bagi proses pengkodean, yaitu; (a) pembuatan perbandingan secara terus-menerus (the constant comparative methode of analysis); dan (b) pengajuan pertanyaan. Dalam konteks penelitian grounded theory, hal-hal yang diperbandingkan itu cukup beragam, yang intinya berada pada sekitar; (i) relevansi fenomena atau data yang ditemukan dengan permasalahan pokok penelitian, dan (ii) posisi dari setiap fenomena dilihat dari sifat-sifat atau ukurannya dalam suatu tingkatan garis kontinum. (Anselm Strauus : 51)

Pengkodean Terbuka (Open Coding)

Pelabelan fenomena. Pelabelan fenomena merupakan langkah awal dalam analisis. Yang dimaksud dengan pelabelan fenomena adalah pemberian nama terhadap benda, kejadian atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan atau wawancara. Pada hakikatnya, pelabelan itu merupakan suatu pembuatan nama dari setiap fenomena dengan konsep-konsep tertentu. Jadi pelabelan fenomena itu tidak lain adalah satu kegiatan konseptualisasi data. Cara untuk melakukan pelabelan ini ialah dengan membandingkan insiden-insiden, sampai dapat diberikan nama yang sama untuk fenomena-fenomena yang serupa. Sebagai contoh, jika peneliti melihat sekelompok orang duduk melingkar mengelilingi sebuah meja besar, di mana masing-masing menyampaikan pendapat secara bergantian di bawah koordinasi seorang yang mengatur

lalu-lintas pembicaraan, maka fenomena yang berlangsung dalam waktu yang lama ini dapat diberi label dengan diskusi atau rapat.

Penemuan dan penamaan kategori

Pada hakikatnya, setiap fenomena yang sudah diberi label adalah unit-unit data yang masih berserakan. Kapasitas intelektual manusia tidak cukup kuat untuk sekaligus memproses dan menganalisis informasi yang jumlahnya besar seperti itu. Untuk menyederhanakan data tersebut perlu dipisahkan ke dalam beberapa kelompok. Penyederhanaan data itu pada umumnya dilakukan dengan cara mereduksi data sehingga menjadi lebih ringkas dan padat, kemudian membagi-baginya ke dalam kelompok-kelompok tertentu (kategorisasi) sesuai sifat dan substansinya

Penyusunan Kategori

Dasar untuk penyusunan kategori adalah sifat dan ukurannya. Yang dimaksud dengan sifat di sini adalah karakteristik atau atribut suatu kategori (yang berfungsi sebagai ranah ukuran, dimensional range), sedangkan ukuran adalah posisi dari sifat dalam suatu kontinuum. Lambang-lambang Partai Golkar dalam suatu kampanye, misalnya, berupa kaos, jaket, topi, bendera, spanduk, umbul-umbul, dan sebagainya, semua dikategorikan dengan "warna kuning". "Warna kuning" (kategori) dari lambang-lambang yang tampak itu sesungguhnya tidak persis sama, di sana ada perbedaan baik dari segi intensitas coraknya, maupun kecerahannya. Intensitas corak dan kecerahan itulah sifat dari "warna kuning" tersebut. Masing-masing sifat itu memiliki dimensi yang dapat diukur. Setiap dimensinya dapat ditempatkan pada posisi tertentu dalam garis kontinuum. Intensitas corak warna itu, misalnya, dapat diberi ukuran mulai dari yang "kuning tebal" (orange) sampai pada "kuning tipis" (keputih-putihan). Profil dimensional ini menggambarkan sifat khusus dari suatu fenomena dalam kondisi-kondisi yang ada.

Pengkodean Terporos (Axial Coding)

Pengkodean terporos adalah seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru dengan membuat kaitan antar kategori. Pengkodean ini diawali dari

penentuan jenis kategori kemudian dilanjutkan dengan penemuan hubungan antar kategori atau antarsubkategori. (Anselm Strauus : 99)

Pengkodean Terpilih (Selective Coding)

Ada beberapa tahapan kerja yang disarankan dalam proses pengkodean terpilih ini;

Mereproduksi kembali alur cerita atau susunan data ke dalam pikiran

Mengidentifikasi data dengan menulis beberapa kalimat pendek yang berisi inti cerita atau data. Pertanyaan yang perlu diajukan peneliti terhadap dirinya sendiri, adalah "apakah yang tampak menonjol dari wilayah penelitian ini?", atau "apa masalah utamanya".

Menyimpulkan dan memberi kode terhadap satu atau dua kalimat sebagai kategori inti

Kriteria kategori inti yang disimpulkan itu ialah bahwa ia merupakan inti masalah yang dapat mencakup semua fenomena/data. Kategori inti harus cukup luas agar mencakup dan berkaitan dengan kategori lain. Kategori inti ini dapat diibaratkan sebagai matahari yang berhubungan secara sistematis dengan planet-planet lain. Lalu kategori inti tersebut diberi nama (konseptualisasi).

Analisis Proses

Menganalisis proses merupakan bagian penting dalam grounded theory. Yang dimaksud dengan analisis proses adalah pengaitan urutan tindakan/interaksi. Kegiatan analisis ini terdiri dari penelusuran terhadap; (a) perubahan kondisi, (b) respon (strategi aksi/interaksi) terhadap perubahan; (c) konsekuensi yang timbul dari respon, dan (d) penjabaran posisi konsekuensi sebagai bagian dari kondisi. (Anselm Strauus: 157). Pada penelitian grounded theory, analisis proses bukan merupakan bagian dari tahapan kegiatan, tetapi sebagai cara untuk mempertajam analisis dalam pengkodean (khusus pada pengkodean terporos dan pengkodean terpilih). Hasil analisis proses itu juga perlu ditunjukkan dalam penulisan laporan penelitian. Maksud analisis proses ini adalah sebagai cara untuk menghidupkan data melalui penggambaran dan pengaitan tindakan/interaksi untuk mengetahui urutan dan atau rangkaian data. Dalam pengaitan itu tidak hanya untuk mengenali urutan waktu atau kronologi suatu peristiwa, melainkan

yang lebih penting adalah untuk menemukan keterkaitan antara stimulus, respon, dan akibat. Kondisi, respon, dan konsekwensi harus dilihat sebagai tiga hal yang terus bergerak secara dinamis dan berputar mengikuti garis lingkaran

Pengumpulan Data dan Penyampaian Teoritik

Pada dasarnya instrumen pengumpul data penelitian grounded theory adalah peneliti sendiri. Dalam proses kerja pengumpulan data itu, ada 2 (dua) metode utama yang dapat digunakan secara simultan, yaitu observasi dan wawancara mendalam (depth interview). Hal yang spesifik yang membedakan pengumpulan data pada penelitian grounded theory dari pendekatan kualitatif lainnya adalah pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Paling tidak, pada grounded theory sangat ditekankan untuk menggali data perilaku yang sedang berlangsung (life history) untuk melihat prosesnya serta ditujukan untuk menangkap hal-hal yang bersifat kausalitas. Seorang peneliti grounded theory selalu mempertanyakan "mengapa suatu kondisi terjadi?", "apa konsekwensi yang timbul dari suatu tindakan/reaksi?", dan "seperti apa tahap-tahap kondisi, tindakan/reaksi, dan konsekwensi itu berlangsung?".

Sesuai dengan tahap pengkodean dan analisis data, penyampelan dalam grounded theory diarahkan dengan logika dan tujuan dari tiga jenis dasar prosedur pengkodean. Ada tiga pola penyampelan teoritik, yang sekaligus menandai tiga tahapan kegiatan pengumpulan data; (a) penyampelan terbuka, (b) penyampelan relasional dan variasional, serta (c) penyampelan pembeda. Penyampelan ini bersifat kumulatif (di mana penyampelan terdahulu menjadi dasar bagi penyampelan berikutnya) dan semakin mengerucut sejalan dengan tingkat kedalaman fokus penelitian. Keterangan yang berkenaan dengan tiga pola penyampelan ini dapat diringkas sebagai berikut:

Penyampelan Terbuka; Penyampelan ini bertujuan untuk menemukan data sebanyak mungkin sepanjang berkenaan dengan rumusan masalah yang dibuat pada awal penelitian. Karena pada tahap awal itu peneliti belum yakin tentang konsep mana yang relevan secara teoritik, maka obyek pengamatan dan orang-orang yang diwawancarai juga masih belum dibatasi. Data yang terkumpul dari kegiatan pengumpulan data awal inilah kemudian dianalisis dengan pengkodean terbuka.

Penyampelan Relasional dan Variasional; Sebagaimana diutarakan di atas, tujuan pengkodean terporos adalah menghubungkan secara lebih khusus kategori-kategori

dengan sub-sub kategorinya. Untuk maksud ini perlu dilakukan penyampelan yang berfokus pada pengungkapan dan pembuktian hubungan-hubungan tersebut. Kegiatan itu dinamakan penyampelan relasional dan variasional.

Penyampelan Pembeda: Penyampelan pembeda berkaitan dengan kegiatan pengkodean terpilih. Karena itu tujuan penyampelan pembeda di sini adalah penetapan subyek yang diduga dapat memberi peluang bagi peneliti untuk membuktikan atau menguji hubungan antarkategori.

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian Grounded Theory berlangsung secara bertahap dan dalam rentang waktu yang relatif lama. Proses pengambilan sampel juga berlangsung secara terus menerus ketika kegiatan pengumpulan data. Jumlah sampel bisa terus bertambah sejalan dengan pertambahan jumlah data yang dibutuhkan. Ketentuan umum dalam Grounded Theory adalah melakukan penyampelan hingga pemenuhan teoritik bagi setiap kategori tercapai. Maksudnya, penyampelan dihentikan apabila; (a) tidak ada lagi data baru yang relevan, (b) penyusunan kategorinya telah terpenuhi; dan (c) hubungan antarkategori sudah ditetapkan dan dibuktikan.

Dari keterangan tentang prinsip penyampelan di atas, pengambilan kesimpulan dalam penelitian Grounded Theory tidak didasarkan pada generalisasi, melainkan pada spesifikasi. Bertolak dari pola penalaran ini, penelitian Grounded Theory bermaksud untuk membuat spesifikasi-spesifikasi terhadap (a) kondisi yang menjadi sebab munculnya fenomena, (b) tindakan/interaksi yang merupakan respon terhadap kondisi itu, (c) serta konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari tindakan / interaksi itu. Jadi, rumusan teoritik sebagai hasil akhir yang ditemukan dari jenis penelitian ini tidak menjustifikasi keberlakuannya untuk semua populasi, seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan hanya untuk situasi atau kondisi tersebut.

H. Penutup

Grounded Theory Approach adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang berorientasi pada penemuan teori dari kancah. Dilihat dari prosedur, prinsip, dan teknik yang digunakan, metode ini benar-benar bersifat kualitatif murni, tetapi jika dilihat dari kerangka berpikir yang digunakan ternyata secara implisit pendekatan ini meminjam metode kuantitatif. Paling tidak ada 3 (tiga) dasar kerangka berpikir kuantitatif yang dipinjam Grounded Theory;

Penggunaan hukum kausalitas sebagai dasar penyusunan teori. Seperti diketahui, bahwa dalam epistemologi ilmiah, prinsip kausalitas adalah salah asumsi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, karena sangat diyakini bahwa segala hal yang terjadi di alam ini tidak lepas dari hukum sebab-akibat.

Pengukuran fenomena. penelitian kualitatif pada umumnya tidak melakukan pengukuran terhadap data yang ditemukannya, melainkan lebih menekankan pada pengelompokan konfigurasi dari variasinya. Lain hal dengan Grounded Theory, di sini dilakukan pengukuran-pengukuran, sebagaimana yang lazim dilakukan pada metode kuantitatif.

Penggunaan variabel; Secara eksplisit memang tidak pernah disebut-sebut istilah variabel dalam Grounded Theory. Tetapi dengan penggunaan paradigma teoritik yang membagi fenomena ke dalam kondisi kausal, konteks, kondisi pengaruh, tindakan/interaksi, dan konsekwensi, serta mencari hubungan-hubungan antara unsur-unsur itu merupakan pertanda bahwa di dalam metode ini digunakan konsep-konsep yang identik dengan variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*; Yogyakarta, Tiara Wacana
- Denzim, Norman K. dan Lincoln, Y Vonna S. (Eds), 1994. *Handbook of Qualitative Research*, New Delhi, India
- Glaser, 1978. *Theoretical Sensitivity*, Mill Valley, CA: Sociology Press
- Glaser dan Strauss, 1967. *The Discovery of Grounded Theory*, Chicago: Aldine
- Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- Noeng Muhajir, 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin
- Strauss dan Corbin, 1990. *Grounded Theory Method: Procedures, Canons, and Evaluative criteria*, *Qualitative sociology*: Forthcoming
- Strauss dan Corbin, 1997. *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Strauss A , 1987. *Qualitative Analysis for Social Scientists*, New York: Cambrige University Press
- Sugiono, 2005, *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Vaughan, D. 1992, *Theorist Elaboration: The heuristic of Case Analysis*, New York, Cambridge university press

<http://www.com/Theory/metode-penelitian-kualitatif-Grounded-Theory-Aproach>, html

<http://suctuardi.wordpress.com/2007/12/04/grounded-research-ringkasan/>